

# **JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**UMI SALAMAH  
NIM : EO.33.00.082 -**

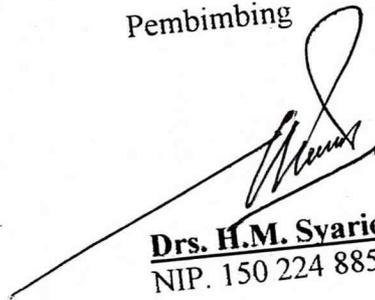
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2004**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Salamah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2004

Pembimbing



**Drs. H.M. Syarif**  
NIP. 150 224 885

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG I V-2004 / TH / 032.
	ASAL BUKTI :
	TANGGAL :

*Tafsir Qur'an Maududi*

*% jin dan syetan*

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Salamah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 11 Agustus 2004

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**DR. H. Abdullah Khozin Afandi**

Nip : 150 190 692

Tim Penguji

Ketua,

**Drs. H. M. Syarief**

Nip : 150 224 885

Sekretaris,

**Abd. Cholik, M.Ag**

Nip : 150 299 949

Penguji I,

**Drs. H.M. Thohir 'Aruf, M.Ag**

Nip : 150 207 629

Penguji II,

**Drs. Muhid, M.Ag**

Nip : 150 263 395

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. PTG : 4-2009 / TH / 022
	TANGGAL

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pesembahan .....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Pembahasan .....	7
D. Metodologi .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	9

### BAB II TAFSIR MAUDHU'I

A. Pengertian Tafsir Maudhui.....	11
B. Urgensi Tafsir Maudui .....	14
C. Langkah-langkah Metode Maudhui .....	17
D. Keistimewaan Tafsir Maudhui .....	18

### BAB III DASAR-DASAR KEBERADAAN JIN DALAM AL-QURAN

A. Ayat-ayat Al Quran tentang Jin .....	20
B. Penafsiran Ayat Al Quran tentang Jin .....	27

### BAB IV EKSISTENSI JIN DALAM AL-QURAN

A. Pengertian Jin.....	50
B. Bahan Penciptaan Jin .....	51
C. Sifat-sifat Jin .....	53
D. Tabiat jin .....	58
E. Tujuan .....	60

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63

### DAFTAR PUSTAKA

## BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shalawatullah wa salamuhu'alaih dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan ( amal ). Keimanan itu merupakan akidah & pokok, yang diatasnya berdiri Syari'at Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan itu merupakan syari'at dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta akidah itu.<sup>1</sup>

Diantara dasar Aqidah Islam ialah beriman kepada yang ghaib, bahkan ia merupakan sifat pertama yang dipakai Allah untuk mensifat orang-orang yang bertaqwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh sebab itu, setiap Muslim wajib beriman tanpa ragu sedikitpun kepada yang ghaib. Ibnu Mas'ud mengatakan : “ Yang Ghaib “ ialah apa yang ghaib dari kita dan hal itu diberitahukan oleh Allah dan rasul-Nya kepada kita.<sup>2</sup>

Kalau kita membuka lembaran kitab suci Al-Quran, tepatnya setelah Qs. al-Fatihah yang merupakan induk al-Qur'an sekaligus kesimpulannya, maka hal pertama yang di temukan adalah uraian tentang fungsi Al-Qur'an sebagai Hudan /

---

<sup>1</sup> Sayid Sabiq. *Aqidah Islam Terj. M. Abdai Rothomy*, Bandung : CV Diponogoro 1993, 15

<sup>2</sup> Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, *Kesurupan Jin Terj. Aimur Rofiq Sholeh Tahmid*, Jakarta : Robbani Press, 2002. 3

petunjuk bagi orang – orang bertaqwa. Sedangkan sifat pertama mereka adalah *yu mininuna bi al-ghaib* (percaya yang gaib)

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan Gaib dengan sesuatu yang tersembunyi. Sementara kamus berbahasa arab menjelaskannya dengan antonym dari syahadat. arti syahadat adalah hadir, atau kesaksian, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib.

Agama melalui wahyu Ilahi menyingkap sekelumit yang gaib yang harus dipercaya yaitu, antara lain adalah apa yang dinamai jin. Apa yang di ungkapkan wahyu, wajib di percayai sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama, yakni rosul SAW.<sup>3</sup>

Analisa terhadap eksistensi alam jin dari sudut pandang ilmiah mungkin dianggap sebagai suatu usaha yang percuma, karena tidak memberikan manfaat langsung dan malah merugikan. Namun, dilapangan menunjukkan arti yang berlainan karena sebagian kalangan masyarakat bawah dan atas banyak memerlukan bantuan kesaksian jin dan bahkan ada yang mengkultuskan.

Fenomena ini justru dilakukan oleh beberapa negara maju yang mengalokasikan biaya yang sangat besar untuk membangun pusat-pusat penelitian hanya sekedar mengkaji keberadaan suatu makhluk asing yang biasa disebut dengan UFO ( *Unidentified Flying Object* ) dan hal-hal yang bersifat kebatinan, ghaib dan metafisik

---

<sup>3</sup> M. Quraisy Sihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Setan, Malaikat* Jakarta : Lentera Hati, 2003, 7 –

Gaung penyelidikan ini merembes ke Indonesia, sehingga berkumpullah beberapa paranormal, baik yang terdiri dari paranormal alami, karbitan, intelektual maupun para jendral dalam suatu organisasi untuk melakukan kajian suatu objek gaib yang aktivitasnya sempat dilansir oleh beberapa harian ibukota. Misalnya, harian Kompas pernah menerbitkan suatu penelitian metafisis dari tanggal 07 Mei s/d 17 Juni 1984 atau sebanyak 40 kali penerbitan. Penyelidikan itu terkait erat dengan dunia kebatinan yang ada di beberapa dunia blok timur ( Rusia ). Penelitian dilakukan oleh 2 orang peneliti Amerika. Sheila Ostrander dengan layanan Schroeder, yang diterbitkan dengan judul *Psychic Discoveries Behind the Iron Curtain*. Buku ini diterjemahkan oleh Kompas dengan judul “ Menyingkap Tabir Dunia Kebatinan “ dan menurut Kompas buku aslinya telah mengalami 14 kali cetak ulang hanya dalam sepanjang kurun waktu satu tahun saja ( Mei 1970 s/d Mei 1971).

Uraian diatas setidaknya memberikan informasi bahwa tidak ada alasan untuk mengabaikan penelitian terhadap eksistensi makhluk gaib, seperti jin. Namun, kajian ini dimaksudkan berbeda dengan penelitian yang telah ada, karena didasarkan pada pandangan Al-qur'an secara mawdu'i atau tematik. Dikatakan berbeda, sebab disini ingin menetapkan posisi jin sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan konsep Al-qur'an, seperti kedudukan makhluk yang lain. Artinya, meskipun jin merupakan makhluk gaib, mereka tetap harus dipercayai keberadaannya secara wajar dan tidak berlebihan. Apalagi mengkultuskan atau

mendewakan jin dan bahkan memposisikan jin setara dengan Tuhan sebagaimana yang berlaku dalam sebagian masyarakat selama ini.

Setelah dilakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan jin dan derivatnya tanpa mengikutkan ayat lain, seperti ayat syetan, iblis dan yang sejenis ditemukan 39 ayat yang tersebar pada 19 surat. Surat-surat tersebut keseluruhan diturunkan di Makkah kecuali Al-Rahman. Sehingga dapat diprediksikan bahwa masalah kepercayaan terhadap jin yang memiliki kemampuan lunuwih saat itu sangat menggejala di masyarakat dan perlu diluruskan.<sup>4</sup>

Umat manusia harus menyadari bahwa Allah Swt mengutus Muhammad Saw kepada dua dunia. Dunia manusia dan dunia jin. Iman kepada Allah dan taat kepada-Nya diwajibkan atas penghuni kedua dunia tersebut. Semua manusia dan jin harus menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Nabi-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Nabi-Nya dan menghinakan apa yang dihinakan Allah dan Nabi-Nya.<sup>5</sup>

Manusia harus tahu bahwa ajaran Islam telah dengan jelas mengungkapkan keberadaan makhluk yang bernama jin. Ia adalah salah satu jenis makhluk gaib yang hidup di bumi bersama-sama manusia. Umat islam tidak boleh menafikan hal-hal yang gaib yang diperintahkan Allah untuk diyakini keberadaannya.

---

<sup>4</sup> Achmad Cholil Zuhdi, "Alam Jin dalam Perspektif Tafsir Maudlu'l", *Paramedia*, Vol. 4 no.2 April, Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2003, 109 -110

<sup>5</sup> Ibu Taimiyah. Abu Aminah bilal philips. *Berhubungan dengan jin* Penerbit cendikiawan sentra muslim 1998 hal 15-16

Mempelajari alam jin dan kehidupannya sesuai dengan Al-qur'an, dan sunnah Nabi SAW dapat membuat kita mengetahui hakikat kehidupan mereka di bumi ini. Mengapa Allah mengizinkan makhluk ini hidup ditengah-tengah kita. Tentu dia tidak akan menciptakan segala sesuatu, baik dilangit maupun di bumi, dengan sia-sia.

Kata jin berasal dari bahasa Arab, *Janna-yajunnu jinnuh-junnatun-jaanun*. Yang berarti tersembunyi atau salah satu makhluk berakal yang hidup di alam gaib yang diciptakan oleh Allah dari api.<sup>6</sup> Seperti firman Allah di dalam Al-Qur'an.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku.”<sup>7</sup>

Informasi keberadaan jin benar-benar mutawatir dari para nabi, dan kemutawatirannya dapat diketahui semua orang. Oleh karena itu, orang yang percaya terhadap para rasul tidak akan mengingkari keberadaan jin, sebagaimana halnya mereka tidak akan mengingkari adanya malaikat di hari kebangkitan,

<sup>6</sup> Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin*, Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2002, 7-8

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah...* hal 862

termasuk tidak mengingkari adanya rasul yang diutus Allah kepada makhluk-Nya.

Allah SWT menciptakan jin sebelum menciptakan manusia, dengan selisih waktu yang lama, bila dikiaskan pada manusia maupun jin sendiri. Allah Swt berfirman, dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering ( yang berasal ) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.<sup>9</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَاءٍ مَسْنُونٍ . وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ  
مِنْ قَبْلُ مِنْ تَارِ السَّمُومِ

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat yang kering (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan kami telah menciptakan jin, sebelum itu, dari api yang sangat panas.” (Terj. Qs. Al-Hijr. 26-27 ).<sup>10</sup>

Sebetulnya jin itu mendiami bumi yang kita diami, hanya kita tidak dapat melihat mereka, dan ketahuilah, semua tempat di bumi yang kita diami itu di isi pula oleh jin. Karena rahmat dan kasih sayang Allah SAW. Mereka tidak terlihat oleh mata kebanyakan manusia, sehingga manusia tidak terkejut ( ketakutan ) jika bertemu dengan mereka juga tidak berbahaya jika ditemui mereka. Kadang-kadang, ada pula diantara mereka yang mengganggu sebagian manusia, mungkin hal itu untuk menegaskan keberadaan ( wujud ) mereka, sehingga

<sup>8</sup> Ibnu Taimiyah, *Islam Jin dan Santet*, terj. Hosen Arjaz Jamad, Jakarta : Gema Insan Press, 1995, 13

<sup>9</sup> Muhammad Isa Dawud *Dialog dengan jin muslim* Bandung : Pustaka Hidayat, 1995, 21

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah...* hal 392

manusia menyadari bahwa mereka juga ada di bumi ini dan hidup berdampingan dengan manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar lebih praktis dan operasional dalam pembahasan skripsi ini maka masalah yang akan dibahas penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Apa bahan penciptaan jin dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana tabiat dan apa tujuan diciptakannya jin dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan Pembahasan**

- Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui materi penciptaan jin
2. Ingin mengetahui tabiat dan tujuan diciptakannya jin

## **D. Metodologi**

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran atas buku-buku surat kabar, jurnal dan catatan lainnya yang

---

<sup>11</sup> Abdul Kholiq *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*, Bandung : Pustaka Hidayat, 1996, 164-165

dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah serta pencarian kebenaran skripsi ini.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggali data dengan menggunakan library research yaitu cara mengumpulkan data mengenai masalah melalui pengkajian literatur yang berhubungan dengan pembahasan.

## 3. Sumber Data

Karena penulisan skripsi bercorak kajian pustaka ( Library research ) maka sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

### a. Sumber data primer, yaitu :

- Al-Qur'an dan Tafsirnya
- Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab
- Tafsir Al-Maroghi karya Ahmad Mustofa Al-Maroghi
- Tafsir Ibnu Katsir karya Salim Bahreasy, Said Bahreasy.
- Tafsir fi Dilalil Qur'an karya Sayyid Qutub

### b. Sumber data sekunder, yaitu :

- Buku – buku yang berhubungan dengan pembahasan
- Kamus – kamus yang bisa membantu penulisan.

## 4. Metode Analisa

Adapun metode analisa yang dipergunakan dalam penulisan :

- ### a. Metode Maudlu'i yaitu menghimpun ayat – ayat yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama – sama membicarakan suatu topik masalah dan

menyusun berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat – ayat tersebut.<sup>12</sup>

- b. Metode Deduksi adalah menarik kesimpulan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pengetahuan yang sifatnya umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.<sup>13</sup>

#### E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar yang telah ditentukan dan lebih terarah susunannya penulis membaginya dalam lima bagian yang sistematikanya disajikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, Mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Pembahasan, Metodologi dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Tafsir Maudhu'i, Defenisi Tafsir Maudhu'i, Urgensi Tafsir Maudlu'i, langkah-langkah metode maudlu'i, keistimewaan tafsir maudlu'i.

Bab III : Dasar-dasar Keberadaan jin dalam Al-Quran , ayat – ayat Al-Qur'an tentang Jin, dan dilanjutkan dengan penafsiran ayat – ayat Al-Qur'an tentang jin.

<sup>12</sup> Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994, 36

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1991, 42

**Bab IV : Eksistensi Jin dalam Al-Qur'an, Definisi Jin, Materi penciptaan**

**Jin, Tabiat Jin, Tujuan Diciptakannya Jin**

**Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### TAFSIR MAUDLU'I

Secara etimologi (bahasa) kata *tafsir* diartikan berbeda-beda oleh para ulama, menurut Louis Ma'luf التفسير adalah bentuk jamak dari فسرا - يفسر - فسرا yang berarti menyingkap, menjelaskan dan menerangkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Jalaluddin Al-Suyuthi dalam kitab *al-itqan fi ulum al-qur'an* menjelaskan bahwa kata تفسير mengikuti wazan تفعيل dari kata الفسر yaitu keterangan dan penyingkapan.<sup>2</sup> Menurut al-Zarkasy, التفسير berasal dari kata الفسر yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter. Sebagaimana dokter dengan menggunakan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang sakit.<sup>3</sup>

Dalam kamus *Lisan al-Arab* menyebutkan, kata *al-fasr* (الفسر) berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedang kata *al-tafsir* (التفسير) berarti menyingkap maksud sesuatu lafadz musykil, pelik. Firman Allah menyebutkan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنُ تَفْسِيرًا

<sup>1</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi lughah wa Al-A'lam*, Beirut: Tp, . 583

<sup>2</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, jilid 2, Mesir: Dar Al-Haditsah, . 173

<sup>3</sup> Bahruddin M. Abdullah al-Zaraksy, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an, Isa Al Bayal Tholabi wa syarokha*, jilid 2, Beirut, tp, tt. . 63

Artinya:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (al-Furqon: 33)<sup>4</sup>

Disini yang paling baik penjelasannya dan perinciannya, diantara kedua kata ini *al-fasr al-tafsir*. Kata *al-tafsir*lah yang paling banyak dipergunakan.

Ibn Abbas tentang firman Allah (وأحسن تفسيراً) artinya “lebih baik perinciannya”.

Dari keterangan diatas dapat diambil pengertian tafsir menurut bahasa seperti yang dikemukakan diatas, pada prinsipnya mempunyai persamaan arti, meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda yaitu, berarti keterangan dan penjelasan. Hal ini sejalan dengan keberadaan kitab-kitab tafsir yang berfungsi sebagai menyingkap dan menjelaskan keadaan atau keanggungan ayat-ayat Al-Qur’an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir Maudhui

Secara bahasa kata *maudhui* berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim maf’ul dan fiil maudhui *wadho’a* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan menghimpun dan mendustakan dan membuat-buat.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-qur’an dan terjemah...* hal 564

<sup>5</sup> Luis Ma’luf, *Al-Munjid...*, . 905

Sedangkan kata *maudhu'* sendiri berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang bicarakan, yang hinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.<sup>6</sup>

Arti *maudhu'* yang dibahas disini bukanlah *maudhu'* yang berarti mendustakan atau yang dibuat-buat seperti arti kata *hadith maudhu'* yang berarti dipalsukan, di buat-buat didustakan akan tetapi yang dimaksud disini adalah menerangkan ayat-ayat Al-Quran yang mengenai satu judul topik, sector pembicaraan tertentu.

Sedang pengertian tafsir *maudlu'i* menurut istilah berbagai ulama dan cendekiawan memberikan pengertian hampir sama, karena tafsir *maudlu'i* ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Diantara hanya ada sebagai berikut:

1) Menurut Prof. Dr. Abdullah Hayy al-Farmawi, tafsir *maudlu'i* adalah:

“Tafsir *maudlu'i* ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan yang satu yang sama-sama membahas topik atau judul atau sector tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunya, selaras dengan sebab turunya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjerlasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengistimbatkan.”<sup>7</sup>

2) Menurut Dr. Muhammad Hijazi dalam bukunya yang dikutip oleh al-farmawi beliau mengatakan bahwa yang dimaksud:

“Tafsir *maudhui* ialah menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama

<sup>6</sup> Abdul Djalal, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: tp, tt. . 83

<sup>7</sup> Abdullah Hayy al-Farmawi, *Tafsir Maudhu'I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, . 52

membicarakan satu topik turunya tersebut, kemudian penafsiran keterangan, penjelasan serta pengambilan kesimpulan.”<sup>8</sup>

3) Menurut Dr. Ali Hasan al-Aridh tafsir maudlu’i ialah;

“Metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh al-Quran yang berbicara tentang suatu masalah tema (maudlu’i) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat tersebut (cara turunya berbeda tersebar pada berbagai surat dalam al-Quran dan berbedapula waktu dan tempat turunya.”<sup>9</sup>

Dari ketiga ulama diatas, maka jelaslah bahwa tafsir maudlu’i ialah menjelaskan beberapa ayat al-Quran mengenai satu judul atau topik antara sector tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan dibandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul atau sector yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.<sup>10</sup>

## B. Urgensi Tafsir Maudlu’i

Kalau kita mengkaji kitab al-Quran dengan kitab-kitab lainnya, tentunya akan dijumpai dimana dalam buku-buku atau kitab-kitab selain al-Quran pada umumnya menunjukkan bahwa seluruh isinya bermuara pada suatu tema tertentu dengan menggunakan metode penulisan dan kerangka sistematis. Sedangkan al-Quran yang merupakan kitab yang isinya yang dan tidak sistematis. Misalnya; Dalam membahas masalah aqidah, hukum-hukum syarah, nasehat, bukti-bukti

<sup>8</sup> *Ibid.*, 36

<sup>9</sup> Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persad, 1994,

<sup>10</sup> Abdul Djalal, *Metode ...*, hal. 84-85

secara petunjuk-petunjuk kepada tanda-tanda (kekuasaan) Allah dialam semesta, atau yang lainnya. Kesemuanya dikemukakan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda. Sebagaimana jika ditemukan suatu masalah akan disclingi oleh masalah ini. Sedangkan masalah pertama belum tuntas sebagai mana dalam bentuk muktab (orang kedua) dan mutakalim (orang pertama) dikemukakan secara berganti-ganti dalam suatu masalah, dan suatu dialog dikemukakan dengan mengarah pada berbagai masalah.

Demikian pula jika suatu peristiwa sejarah dipaparkan maka pemaparannya tidak dengan cara yang lazim ditempuh dalam penulisan sejarah dan jika suatu peraturan dikemukakan maka hal itu dikemukakan tidak dalam bentuk yang biasa dilakukan oleh ahli hukum.<sup>11</sup>

Oleh karena itulah, maka seharusnya ulama menghimpun kajian-kajian yang berbeda dan bermacam-macam dari berbagai surat dalam al-Quran, menghimpun ayat-ayatnya dan dari himpunan keseluruhan itu dibuatlah satu tema dengan judul sasaran dengan kesimpulan yang satu dengan menggunakan metode penulisan dan kerangka yang sistematis. Usaha tersebut merupakan hal yang teruji untuk mengimbangi perkembangan pemikiran dan kecenderungan umat manusia untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang tidak jarang membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambah fatwa agama.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah...*, hal. 93

<sup>12</sup> Abdullah Hayy al-Farmawi, *Tafsir...*, hal. 52

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya metode tafsir maudlu'i ini, disamping penjelasan yang telah dikemukakan, berikut ini akan dikemukakan beberapa faedah tafsir maudlu'i sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat al-Quran yang tersebar pada berbagai surat dalam al-Quran yang berbicara satu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir Bil al-Matsur dan metode dapat menghindarkan mufasir dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat ini, seorang pengkaji menemukan segi relevansi dan hubungan antar ayat-ayat itu.
- c. Dengan metode Maudlu'i seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan, dan menganalisis secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.
- d. Dengan metode Maudlu'i seorang penyaji mampu menolak kesamaran-kesamaran kontradiksi-kontradiksi yang ia temukan.
- e. Metode Maudlu'i sejalan dengan perkembangan zaman modern dimana pada biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal lebih sempit lagi dibagi menjadi bagian-bagian dan sub-sub yang masing-masing masing kesemuanya dikaji secara tuntas.
- f. Dengan metode maudlu'i seorang dapat mengetahui dengan sempurna muataaan materi dan segala segi dari suatu tema. Dengan demikian ia dapat

menguraikan suatu tema dengan cara yang memuaskan dan dapat mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya pada orang lain.

- g. Metode maudlu'i memungkinkan bagi seorang mengkaji untuk sampai kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa bersusah payah dan menemui kesulitan.
- h. Ahmad al-sayyid al-kumy berkata: "masa kita sekarang ini membutuhkan metode maudlu'i, dimana metode ini dapat mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih dimasa kita sekarang ini telah banyak bertaburan "debu-debu" terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin, komunitas dan ideology-ideologi lain dan "langit " kehidupan manusia jelas dipenuhi oleh awan kesesatan dan kesamaan.<sup>13</sup>

### C. Langkah-Langkah Metode Maudlu'i

Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah ini, maka pada tahun 197, Prof. Dr. Abd. Hayy al-Farmawi yang juga menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al-Azhar menerbitkan buku "Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i" adalah buku tersebut dikemukakan secara rinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudlu'i. Diantara langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

---

<sup>13</sup> Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah...*, hal. 94-95

b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan dan sebab nuzulnya.

d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.

e. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna

f. Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok bahasan.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut keseluruhan dengan jelas menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang “am” (umum) atau pada yang lahirnya, bertentangan. Sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>14</sup>

#### **D. Keistimewaan Tafsir Maudlu’i**

Tafsir maudlu’i mempunyai beberapa keistimewaan antara lain:

a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain

b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadith Nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Quran

c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Quran tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu juga metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Quran bukan bersifat teoritis

<sup>14</sup> Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 114-115

semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada al-Quran tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat mempelajari memperjelas kembali fungsi al-Quran sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan al-Quran.

- d. Metode ini membuktikan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Quran ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan

### BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**DASAR-DASAR KEBERADAAN JIN DALAM AL-QUR'AN**

#### A. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Jin

Adapun ayat-ayat al-qur'an yang berhubungan dengan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Al-An'am ayat 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ  
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): “bahwasannya Allah mempunyai anak-laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasarkan) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan”.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
2. Al-An'am ayat 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى  
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada adakan.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 204

<sup>2</sup> *Ibid*, 206

## 3. Al-An'am ayat 128

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَامَعَشَرَ الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْرَثْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ  
أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا  
قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): “hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) Dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami”. Allah berfirman: “neraka itulah tempat dalam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya.”<sup>3</sup>

## 4. Al-An'am ayat 130

يَامَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي  
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّبْنَاهُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Hai segolongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu hari ini? Mereka berkata “kami menjadikan saksi atas diri kami sendiri, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup> *Ibid*, 209

<sup>4</sup> *Ibid*

## 5. Al-A'raf ayat 38

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كَلِمًا  
 دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ  
 لِأَوْلَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ  
 وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

“Allah berfirman: ‘Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian diantara mereka pada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: masing-masing mendapat (siksaan-Ku) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.”<sup>5</sup>

## 6. Al-A'raf ayat 179

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُورٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ  
 أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِنْعَامِ بَلْ هُمْ  
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin-jin manusia, mereka mempunyai hati, tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagian binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai.”<sup>6</sup>

<sup>5</sup> *Ibid*, 226-227

<sup>6</sup> *Ibid*, 251

## 7. Al-Isra' ayat 88

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
 بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”<sup>7</sup>

## 8. Al-Kahfi ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ  
 عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ  
 لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhaka perintah Tuhan. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.”<sup>8</sup>

## 9. Al-Jin ayat 1

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

”Katakanlah (wahai Muhammad). Telah diwahyukan kepadamu behwasannya, sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur’an), lalu mereka

<sup>7</sup> *Ibid*, 437

<sup>8</sup> *Ibid*, 451

berkata, sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menajubkan.<sup>9</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 10. Al-Jin ayat 5

وَأَنَا ظَنْنَا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

“Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan menyatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.”<sup>10</sup>

#### 11. Al-Jin ayat 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki diantara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 12. Fushilat ayat 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

“Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan dibelakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum

<sup>9</sup> *Ibid*, 983

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> *Ibid*

mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang yang merugi.”<sup>12</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 13. Fushilat ayat 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ  
 أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

“Dan orang-orang yang kafir berkata, ‘Ya Tuhan kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.’”<sup>13</sup>

### 14. Saba’ ayat 12

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ  
 الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ  
 عَذَابِ السَّعِيرِ

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> *Ibid*, 776

<sup>13</sup> *Ibid*, 777

<sup>14</sup> *Ibid*, 685

## 15. Saba' ayat 14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ  
 فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ  
 الْمُهِينِ

“Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.”<sup>15</sup>

## 16. Saba' ayat 41

قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ  
 مُؤْمِنُونَ

“Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".<sup>16</sup>

## 17. Al-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."<sup>17</sup>

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*, 690

## B. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Jin

### I. Al-An'am ayat 100

Ayat ini membantah orang-orang musyrik yang menyembah Allah dengan selain-Nya dan mensekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya. Sebab mereka menyembah jin. Mereka menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu Allah dalam ibadah mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan, Maha Tinggi Allah dari kekafiran mereka.<sup>18</sup>

Mereka percaya bahwa Allah menciptakan manusia dan binatang ternak sedang jin/iblis menciptakan binatang buas ular dan kalajengking, atau bahwa Jin istri Tuhan yang melahirkan malaikat-malaikat.

Sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan. Walaupun mereka bermacam-macam, namun pada dasarnya dapat disatukan dalam kepercayaan mereka tentang adanya kekuatan yang aktif selain kekuatan dan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada peraturan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (maksudnya Tuhan) dan kekuatan bumi (setan).<sup>19</sup>

Menurut keterangan Qatadah dan Al-Sadi yang dimaksud dengan jin disini adalah malaikat dan menurut keterangan Al-Hassan, yang mereka maksud adalah syaitan, sebab memang ada kepercayaan bahwa penguasa alam

<sup>17</sup> *Ibid*, 686

<sup>18</sup> Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir al-Masyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz vii (Sinar Baru al-Gesindo, 2001), 446

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 213-214



ini adalah dua. Pertama, Allah sebagai Tuhan sekalian kebaikan, kebenaran, kemuliaan dan ketinggian, yang diperlambangkan dengan nur atau terang. Dan Tuhan yang kedua ialah iblis atau syaitan sebagai Tuhan dari segala kegelapan penganut agama kekufuran dan perlambangannya ialah kegelapan.<sup>20</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang *zindiq* (orang kafir yang berpura-pura beriman). Dan pendapat ini dibenarkan oleh Al-Razi bahwa yang dimaksud dengan orang *zindiq* ialah kaum Majusi yang menyatakan bahwa segala kebaikan di alam ini berasal dari *yazdan*, sedang segala kejahatan berasal dari *ahraman*, yaitu Iblis.<sup>21</sup>

## 2. Al-An'am ayat 112

Ayat ini berkedudukan sebagai badal dari firman-Nya yang menyatakan *aduwun* (musuh). Dengan kata lain, para Nabi itu mempunyai musuh dari setan-setan yang dari kalangan manusia dan jin.<sup>22</sup>

Adapun maksud Allah menjadikan setan dari bangsa manusia dan jin sebagai musuh para Nabi adalah bahwa menurut sunnah Allah yang telah berlaku, siapapun yang jahat tidak tunduk kepada kebenaran yang dia lakukan maka dia menjadi musuh dari orang yang mengajak kepada kebenaran, yaitu para Nabi, para pewaris mereka dan para penyebar dakwah.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jus vii, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, 395

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jus vii, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, 395

<sup>22</sup> Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir al-Masyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* ..., juz viii, 5.

Demikian pula setan-setan dari bangsa manusia dan jin, menggoda orang yang melakukan dosa dan berbuat kemaksiatan.

### 3. Al-An'am ayat 128

Setelah Allah SWT menerangkan tentang azab yang dia sediakan untuk orang-orang yang berdosa dan pahala serta kenikmatan yang dia sediakan dalam surga darussalam bagi orang-orang yang beriman, serta menerangkan keadaan dan perbuatan mereka masing-masing, yang oleh karena masing-masing dari keduanya patut memperoleh balasannya sendiri-sendiri, maka diteruskanlah oleh Allah dengan menceritakan tentang penghimpunan yang akan terjadi, sebelum diberikan balasan seperti itu dengan beberapa hal yang akan terjadi pada hari itu, seperti penghitungan.<sup>24</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang kecaman dan peringatan terhadap manusia yang durhaka, sebab mereka tidak mengindahkan ajaran Allah melalui Muhammad SAW. Disisi lain memang jelas jin dan setan adalah menyesatkan umat manusia dari keselamatan akhirat.

Dan pada waktu Allah menghimpun manusia dan jin, sampailah kami kepada batas waktu yang telah engkau tentukan untuk kami, yakni hari kebangkitan dan pembalasan, dan kami sungguh mengakui dosa-dosa kami, maka hukumlah kami sekehendak-Mu dan engkau adalah hakim yang adil.

<sup>23</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., juz viii, 7-9.

<sup>24</sup> *Ibid*, 47

Maksud pemberitahuan mereka seperti itu adalah pernyataan penjelasan dan kesedihan mereka atas kelalaian yang mereka lakukan semasa di dunia. Lalu mereka serahkan urusan mereka kepada Tuhan yang maha tahu keadaan mereka.<sup>25</sup>

Ada beberapa point yang terdapat dalam kandungan ayat ini:

- a. Bahwa dihari kemudian (akhir) manusia yang durhaka akan mengakui kesalahan-kesalahannya mengikuti setan
- b. Kesenangan yang diperoleh setan dari manusia adalah kelezatan keberhasilan mempercayai manusia dan memperbanyak pengikut serta teman sepenneritaan di akhirat.
- c. Kelezatan yang diperoleh manusia ialah kepuasan nafsu yang memang selalu menginginkan kenikmatan jasmani.<sup>26</sup>

#### 4. Al-An'am ayat 130

Ayat ini mempunyai korelasi dengan ayat di atas yakni, teguran Allah terhadap golongan jin dan manusia yang ingkar terhadap perintah Allah. Bisa juga ayat ini menjadi sanggahan atas ucapan para pendurhaka yang menyatakan bahwa "sebagian kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian yang lain". Kehidupan dunia telah memperdaya dan menipu mereka, sehingga mereka menagabaikan peringatan para Rasul, dan memperturutkan rayuan setan sehingga mereka tejerumus dalam kesengsaraan dan mereka

<sup>25</sup> *Ibid*, 48-50

<sup>26</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., 216-217

menjadi saksi, yakni menyampaikan pengakuan atas diri mereka sendiri, bahwa memang mereka bukan saja melakukan satu kezaliman atau kekufuran, tetapi mereka benar-benar adalah orang-orang kafir yang telah berulang-ulang melakukan kekufuran, sehingga mendarah daging dalam diri mereka dan menjadikan aktivitas mereka tidak pernah luput dari kedurhakaan kepada Allah SWT.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: *kehidupan dunia telah memperdaya mereka* adalah kehidupan dunia yang mereka alami, yaitu permainan, senda gurau, kelengahan akan tugas, perebutan dan berbangga-banggaan menyangkut harta. Semua itu telah menipu dan memperdayakan mereka.

Menurut al-Biqā'i, penggalan ayat tersebut dapat juga dipahami *arti* kebiasaan yang mereka alami dalam kehidupan dunia menipu mereka, sehingga mereka menduga bahwa pengakuan dosa di akhirat atau berucap yang benar, dapat meringankan siksa dan meredakan amarah. Padahal tidak demikian, karena di akhirat atau tidak, berucap benar atau keliru semua sama karena segala rahasia telah terungkap.<sup>27</sup>

##### 5. Al-A'raf ayat 38

Dalam ayat ini Allah menceritakan keadaan orang-orang kafir, musyrik yang berada di dalam neraka, ketika Allah menyuruh mereka,

---

<sup>27</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Bandung: Lentera Hati, 2000, 287

‘masuklah kalian ke dalam neraka bersama umat-umat yang dahulu sebelum kamu dari golongan jin maupun manusia, dan tuntutan dari golongan manusia yang tersesat untuk menjatuhkan hukum yang lebih berat lagi kepada mereka yang menyesatkan kamu di dunia’. Serta jawaban Allah terhadap mereka yang menuntut, yakni masing-masing sudah diberi menurut berat ringannya amal, sehingga keadilan Allah harus tetap berlaku. Siapa yang layak mendapat keringanan dan siapa yang harus mendapat lebih berat. Hanya kalian tidak mengetahui dan tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.<sup>28</sup>

Mendengar ucapan mereka yang mengusulkan pelipat gandaan siksaan itu, maka dan berkatalah orang-orang kafir yang masuk terdahulu ke neraka di antara mereka yang bertengkar itu atau para pemimpin itu berkata kepada orang-orang yang masuk kemudian yakni kepada yang mengikuti mereka. Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, sehingga dengan demikian tidak ada alasan untuk melimpahkan kesalahan kalian kepada kami. Kamu sendiri yang ingin mengikuti kami, kami tidak memaksamu, maka karena itu rasakanlah juga siksaan seperti yang kami rasakan akibat perbuatan yang telah kamu lakukan atas kehendak dan pilihan kamu sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, jilid iii, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 403-404

<sup>29</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir...*, 91

## 6. Al-A'raf ayat 179

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah menjadikan semua makhluk dan segala kebutuhannya.

Semua anggota badan manusia yang lazimnya menjadi alat untuk mencapai hidayah, mendadak semua alat itu tidak dapat digunakan untuk mencapai hidayah, sehingga dalam menghadapi segala tuntunan hidayah menjadi sesat sehingga mereka bagaikan ternak bahkan lebih sesat.<sup>30</sup>

Maksudnya, mereka yang tidak mau mendengar perkara yang hak, tidak mau menolongnya serta tidak mau melihat jalan hidayah adalah seperti binatang ternak yang terlepas bebas, mereka tidak dapat memanfaatkan indera-indera tersebut kecuali hanya yang berkaitan dengan masalah keduniawiannya saja.<sup>31</sup>

Karena itu, disebutkan bahwa barang siapa yang taat kepada Allah, maka dia lebih mulai dari pada malaikat kelak di hari dia kembali ke alam akhirat. Dan barang siapa yang kafir kepada Allah, maka hewan ternak lebih sempurna daripadanya.<sup>32</sup>

## 7. Al-Isra' ayat 88

Pada ayat ini Allah SWT menegaskan mukjizat Al-Qur'an dan keutamaannya, bahwa Al-Qur'an itu benar-benar dari Allah diturunkan kepada

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 510-511

<sup>31</sup> Imam Abul Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz ix, Bandung: Sinar Baru al-Bensindo, 1987, 218-219

<sup>32</sup> *Ibid*, 219

Nabi Muhammad SAW, sebagai bukti bahwa Al-Qur'an itu dari Allah, bukan buatan Muhammad sebagaimana yang didakwakan oleh orang-orang kafir Mekkah dan ahli kitab. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya menantang manusia membuat yang seperti al-Qur'an. Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada mereka yang mengatakan dan memandang Al-Qur'an itu bukan wahyu Allah, demi Allah seandainya seluruh manusia dan jin berkumpul, lalu mereka bermufakat dan berusaha membuat seperti Al-Qur'an itu, baik ditinjau dari segi ketinggian gaya bahasanya, makna dan pelajaran serta petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya. Mereka pasti tidak akan sanggup membuatnya sekalipun diantara mereka terdapat ahli bahasa, para ahli ilmu pengetahuan dan semua mereka itu dapat saling bahu-membahu dalam membuatnya.

Sejarah menunjukkan bahwa banyak pemimpin-pemimpin dan ahli sastra Arab yang mencoba-coba meniru-niru al-Qur'an itu bahkan ada yang mendakwakan dirinya sebagai seorang Nabi seperti Musailamah al-Kazzab, Julaihah, Habalah bin Ka'ab dan lain-lain. Tetapi mereka itu gagal dalam usahanya itu bahkan mendapat cemooh dan hinaan dari masyarakat.<sup>33</sup>

Memang al-Quran menggunakan redaksi-redaksi yang digunakan oleh masyarakat Arab, namun demikian mereka tidak mampu mengatasi gaya dan keindahan bahasanya.

---

<sup>33</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid v, Jakarta, 2000, 650-651

Ketika penafsiran ayat ini, ulama yang syahid itu menulis lebih kurang sebagai berikut : Al-Quran bukanlah sekedar lafadz-lafadz atau redaksi yang diumpamakan oleh manusia untuk menirunya, tetapi ia adalah salah satu yang bersumber dari Allah yang berada diluar kemampuan makhluk pembuatnya.<sup>34</sup>

#### 8. Al-Kahfi ayat 50

Allah swt dan firman-Nya ini memperingatkan hamba-hamba-Nya anak cucu Adam, bahwa iblis adalah musuh bebuyutan mereka, ia telah menyatakan permusuhannya terhadap Adam dan anak cucunya sejak ia menolak untuk bersujud, menghormati lahirnya Adam ketika Allah menciptakannya, padahal para malaikat bersujud serentak sesuai dengan perintah Allah kepada mereka. Dan karena iblis menjadi musuh yang nyata bagi anak cucu Adam, hendaklah mereka bersikap hati-hati terhadap musuh itu, janganlah ia dijadikan kawan atau pemimpin yang menuntunnya ke jalan yang sesat dengan mengabaikan tuntunan Allah serta melanggar perintah-perintahNya, padahal Dialah yang menciptakannya dari tiada, dan dengan rahmat dan kasih sayang-Nya dijadikanlah ia sebagai khalifah-Nya di atas bumi ini.

Pengikaran jin tentang penciptaan Adam dan manusia. Ia merasa dirinya mempunyai kelebihan di atas para malaikat dan karena rasa

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah... Vol.7.. 543.*

sombongnya itulah ia menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam dengan berkata:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Aku adalah lebih baik daripada Adam. Engkau telah menciptakan aku dari api dan menciptakan dia dari tanah”.<sup>35</sup>

#### 9. Al-Jin ayat 1

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada para sahabat tentang kisah jin yang diwahyukan Allah kepada beliau karena mengandung beberapa faedah dan manfaat untuk mengetahuinya:

- a. Bahwa Nabi Muhammad Saw sebagaimana beliau diutus menjadi Rasul untuk manusia begitu pula beliau diutus untuk jin
- b. Bahwa jin mendengar pembicaraan manusia dan mengerti bahasanya
- c. Bahwa jin bertanggung jawab di hadapan Allah sebagaimana halnya manusia
- d. Bahwa jin yang beriman memanggil kaumnya untuk beriman pula
- e. Agar orang-orang Quraisy mengetahui bahwa jin bagaimanapun congkaknya, ketika mendengar al-Qur'an mereka mengikuti kemukjizatannya lalu mereka beriman kepadanya

<sup>35</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993, 147-148

Menurut pengertian ayat ini, Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa jin mendengar bacaan beliau adalah dengan perantara wahyu bukan dengan penyaksiannya mata beliau sendiri.<sup>36</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah membacakan al-quran kepada jin ,dan tidak pernah melihat mereka .ketika Rasulullah bersama rombongan sahabatnya menuju pasar ‘ukkadh’ sesampainya di Tuhamah Rasulullah dan rombongan berhenti untuk sholat fajar,hal ini menyebabkan berita berita dilangit yang biasa di curi syaithon terhalang, malahan mereka mendapat lemparan bintang-bintang, sehingga terpaksa pulang kepada kaumnya .setibanya ditempat kaumnya, syaithon itu ditanya: ” apa yang terjadi sehingga kamu kembali “ mereka menjawab: “ kami terhalang untuk mendapatkan berita langit, bahkan kami dikejar oleh bintang-bintang “. Kaumnya berkata: “ tidak mungkin terhalang antara kita dengan berita langit. Tentu ada sebabnya .bersebarlah kalian ke timur dan ke barat dan carilah sebab penghalangnya”. Mereka menyebarkan ke barat dan ke timur mencari sebab penghalang tersebut sehingga sampailah sebagian dari mereka ke Tuhamah tempat Rasulullah berhenti untuk shalat shubuh. Mereka mendengarkan bacaan Rasul serta memperhatikannya serta mereka berkata: ”Demi Allah ini yang menghalangi kita dengan berita langit ”.

Dan dalam riwayat lain dikemukakan ketika Sahl bin Abdilah berada di bekas negara ‘Ad, terlihat olehnya bekas sebuah kota yang d tengahnya

---

<sup>36</sup> Depag RI, *Al-quran dan Tafsir...*,411-412

terdapat sebuah gedung batu terukir yang di huni jin. Ia pun masuk ke dalam gedung itu dan didalamnya terdapat seorang kakek-kakek yang sedang sholat menghadap kiblat. Ia memakai jubah yang terbuat dari wool yang sangat indah. Ia mengagumi bentuk tubuhnya yang tinggi besar, tetapi ia lebih mengagumi keindahan jubahnya. Ia memberi salam dan kakek itupun menjawabnya dan berkata sesungguhnya badan itu tidak merusak pakaian, akan tetapi yang merusak pakaian adalah bau dosa, dan makanan yang haram. Jubah yang ku pakai ini berusia tujuh ratus tahun dan dalam jangka waktu itu aku bertemu dengan isa dan Muhammad (alaihmassalam )<sup>37</sup>.

#### 10. Al-Jin Ayat 5

Dalam ayat ini Allah menyatakan perkiraan jin bahwa mereka tidak akan ada yang berani berdusta terhadap Allah baik dari golongan jin maupun manusia sehingga ia berani menyatakan Allah beranak dan mempunyai teman wanita, lalu mereka percaya kepada ucapannya. Tetapi ketika mereka mendengar al-Qur'an mereka sadar dan yakin bahwa ucapan itu dusta belaka. Ini adalah suatu pengakuan dari mereka bahwa mereka terjerumus jatuh dalam kebodohan disebabkan taklid buta kepada nenek moyang mereka. Mereka baru sadar dan keluar dari kebodohan ketika mereka mendengar bukti-bukti al-Qur'an.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Qomaruddin Saleh, *Asbabun Nuzul*, Bandung : CV. Diponegoro, 1992, 547 - 548

<sup>38</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya* ....., 414

### 11. Al-Jin ayat 6

Dalam ayat ini Allah menyatakan pengakuan jin bahwa manusia berlindung dari kemiskinan kepada laki-laki jin sehingga menyebabkan jin-jin itu bertambah ganas dan durhaka serta dapat dengan mudah menyeret orang-orang yang berlindung kepada mereka untuk berbuat kejahatan.<sup>39</sup>

Ini adalah isyarat dari bangsa jin mengenai kebiasaan jahiliah, dan masih dibiasakan sampai sekarang di berbagai kalangan, bahwa jin itu mempunyai kekuasaan terhadap manusia, mempunyai kekuasaan untuk memberikan manfaat dan mudhorot, dan mereka berkuasa di berbagai wilayah sehingga, apabila mereka bermalam dipadang atau di tempat yang menakutkan, mereka memohon perlindungan kepada penghulu lembah itu, kemudian mereka bermalam dengan aman.<sup>40</sup>

Memang setan itu dapat menguasai hati manusia, kecuali mereka bepegang teguh pada Allah. Adapun orang yang berlindung kepada setan maka setan itu tidak akan memberikan manfaat kepadanya. Karenasetan itu adalah musuh baginya, yang hanya menambah dosa dan kesalahan serta akan menggagunya. Kelompok jin (yang beriman) itu menceritakan hal itu, "ada beberapa orang laki laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki diantaranya jin, maka jin-jin menambah bigi mereka dosa dan kesalahan."

<sup>39</sup> *Ibid*, 414

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid xxiii, Jakarta : Gema Insani, 2000, 81

Mungkin yang dimaksud dengan dosa dan kesalahan itu adalah kesesatan, kegoncangan, dan kebingungan yang menimpahi hati orang-orang yang bersandar kepada mungsuh mereka itu, serta tidak bepegang dan berlindung kepada Allah dari setan,.

Hati manusia ketika berlindung kepada selain Allah karena ingin mendapatkan manfaat dan menolak mudhorot, maka yang di perolehnya tidak lain adalah kecuali kegoncangan, kebingungan, ketidak tenangan, dan ketidak tentaraman. ini adalah dosa dan kesalahan yang seburuk-buruknya hingga menjadikan hati tidak merasa aman dan tenang.<sup>41</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kardam Ibnu Abi Sa'id al-anshari berangkat dengan bapaknya ke madinah untuk keperluan tertentu .pada waktu itu Rasulullah SAW baru dikenal orang sebagai Rasul. Di perjalanan mereka menginap di rumah seorang pengembala kambing. Pada tengah malam seekor serigala membawa lari seekor anak kambing, maka keluarlah pengembala itu sambil berteriak :Hai penjaga lembah (yang di maksud adalah jin), tetanggamu “. Maka terdengannya suara yang memanggil (tanpa kelihatan orangnya :”Hai sirhan “ (memanggil serigala ). Maka kembalilah anak kambing itu mengembik ketakutan masuk ke tempat asalnya .

Riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah SAW, diutus sebagai rusul, Abi Raja al- Atharidi berkerja sebagai penggembala untuk membiayai kehidupan keluarganya, ia melarikan diri bersama keluarganya dan sampai ke

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 82

suatu tanah dataran yang luas, bahkan pada malam hari pun mereka menetap di sana tanpa tempat berlindung. Berkatalah orang tertua dari mereka : “ kami berlindung kepada yang perkasa di lembah ini dari golongan jin pada malam ini ”. Merekapun meniru ucapan itu.

Sampailah berita kepada mereka bahwa tutunan yang dibawah oleh Nabi Muhammad adalah ”Syahadatu alla ilaha illAllah wa anna muhammadar rasulullah”. Dan barang siapa yang mengakui (beriqrar) dengan sahadat ini, jiwa dan hatinya akan selamat .Maka mereka pun pulang lah dan masuk islam.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rafi’ bin ‘Umair (dari bani Tamim ) menceritakan awal mula pertama ia masuk islam .pada suatu malam ia sedang berjalan di laut pasir dan merasa sangat ngantuk. Ia turun dari kendaraannya kemudian tidur. Sebelum tertidur ia meminta perlindungan kepada jin yang agung penjaga lembah itu. Ia bermimpi dalam tidurnya melihat seorang laki-laki yang membawa tombak yang akan ditusukkan ke tulang rusuk ontanya. Ia pun terbangun dengan kaget dan melihat ke kiri dan ke kanan tapi tidak melihat apapun .Ia berkata pada dirinya bahwa itu hanyalah mimpi. Ia pun tertidur kembali dan bermimpi itu sehingga terbangun. Ia melihat ontanya berontak dan tampaklah kepadanya seorang pemuda yang terlihat dalam mimpinya itu membawa tombak dan seorang tua yang memegang tangan si pemuda untuk menghalangi perbuatannya itu pada waktu keduanya sedang bertengkar dan berselisih tiba-tiba datanglah tiga ekor banteng.berkatalah orang tua itu kepada pemuda tadi : ”Ambilah yang

mana yang engkau sukai, sebagai pengganti unta tetanggaku bangsa manusia ini maka berangkatlah si pemuda tadi dan menangkap salah seekor banteng dan menghilanglah. Kemudian Rafi menoleh kepada orang tua yang berkata: ” Wahai saudara , apabila engkau berhenti pada suatu lembah diantara lembah lembah ini dan engkau merasa takut, ucapkanlah : ” Aku berlindung kepada Tuhannya Muhammad saw. Dari bahaya lembah ini dan janganlah engkau berlindung kepada jin karena telah hilang kekuatannya.<sup>42</sup>

## 12. Fushilat ayat 25

Allah SWT menerangkan bahwa dia telah menyediakan bagi orang-orang kafir itu teman-teman dan penolong-penolong mereka berupa setan-setan yang berupa jin dan yang berupa manusia. Yang menurut pandangan mereka perbuatan-perbuatan duniawi yang membawa mereka kepada kesesatan dan kekafiran itu baik seperti memperturutkan hawa nafsu, suka mengumpulkan harta semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, gila kekuasaan, mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat dan terlarang dan sebagainya.

Demikian halnya dengan urusan-urusan akhirat, setan-setan itu telah menanamkan kepercayaan kepada hati manusia bahwa tidak ada surga atau neraka, tidak ada hidup sesudah mati, tidak ada kebangkitan dan hisab, tidak ada Tuhan yang wajib disembah dan sebagainya. Karena itu mudahlah bagi

---

<sup>42</sup> Qomaruddin Saleh, *Asbabun Nuzul...* , 548 - 549

mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan dan melakukan perbuatan-perbuatan terlarang.

Karena faktor dan perbuatan mereka itu maka ditetapkanlah azab bagi mereka seperti azab yang pernah ditimpahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah mengikuti pula tipu daya setan. Semua mereka itu, yaitu setan-setan beserta pengikut-pengikutnya. Itu sama-sama menderita kerugian dan kehancuran dan sama-sama pula mendapat azab yang pedih di akhirat nanti karena mereka sama-sama orang yang merugikan diri sendiri.<sup>43</sup>

Allah Swt memerintahkan manusia untuk memilih teman-teman yang baik dan memperingatkan bahwa semua teman akan menjadi musuh, kecuali pertemanan atas dasar ketakutan. Tetapi karena para pendurhaka itu enggan memenuhi tuntunan Allah dan hatinya cenderung kepada teman-teman yang buruk, maka Allah pun menyiapkan dan menjadikan mereka memilih teman-teman buruk itu sebagai ganti teman-teman baik.

Inti ayat di atas menyiarkan peringatan bagi setiap orang agar pandai-pandai memilih teman, karena teman berperan besar dalam perangai dan budi pekerti seseorang.<sup>44</sup>

### 13. Fushilat ayat 29

Pada ayat ini diterangkan bahwa tatkala orang-orang kafir itu merasa azab mereka. Mereka minta kepada Allah agar setan-setan yang menyesatkan

<sup>43</sup> Depad RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, jilid viii, 654-655

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir*...., 404-405

mereka dihadapkan kepada mereka untuk melampiaskan dendam mereka dengan mengatakan wahai Tuhan kami, hadapkanlah kepada kami setan-setan yang menyesatkan kami itu, agar kami dapat melampiaskan sakit hati kami kepada mereka dengan menginjak-injak tubuh mereka.<sup>45</sup>

Ayat diatas menunjukkan adanya dua pihak yang menggoda dan merayu menjerumuskan manusia dalam kedurhakaan, yaitu manusia dan jin, keduanya dinamai setan, karena setan adalah makhluk durhaka yang mengajak kepada kedurhakaan baik manusia maupun jin.<sup>46</sup>

Kesimpulannya, bahwa mereka meminta Tuhan agar memperlihatkan kepada orang yang telah memperlihatkan kepada orang yang telah menyesatkan mereka dari dua golongan, yaitu bangsa jin maupun manusia, yang terdiri dari para pemimpin yang telah membuat mereka memandang baik kepada kekafiran, dan juga setan-setan yang telah memberi was-was kepada mereka dan menyebabkan mereka melakukan kemaksiatan-kemaksiatan.<sup>47</sup>

#### 14. Saba ayat 12

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menundukkan angin untuk Nabi sulaiman as, yang dapat membawanya ke tempat-tempat yang diinggininya dengan cepat sekali, sehingga dalam waktu setengah hari saja

<sup>45</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., jilid viii, 656

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir* ..., 408

<sup>47</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir* ..., 231.

angin dapat membawanya ke tempat yang jauhnya sebulan perjalanan, baik perjalanan itu di waktu zuhur sampai terbenamnya matahari.

Qotadah dalam menafsirkan ayat ini: Angin dapat membawa Sulaiman as dari pagi sampai tergelincirnya matahari sejauh sebulan perjalanan dan dari tergelincirnya matahari sampai terbenamnya sejauh perjalanan pula.<sup>48</sup>

Ibn Asyur memahami penundukan angin untuk nabi sulaiman ini dalam arti Allah mengatur kecepatan angin buat beliau guna memudahkan perjalanan kapal-kapalnya, sehingga ada angin yang berlangsung setiap musim mendorong kapal-kapal itu agar dapat berlabuh pada tujuannya dalam waktu sebulan, demikian juga ketika kapal-kapal itu kembali.<sup>49</sup>

#### 15. Saba ayat 14

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Nabi Sulaiman ketika telah dekat ajalnya duduk di atas singgasananya bertelakan di atas tongkatnya. Di waktu itulah Sulaiman meninggal dunia dan tidak seorangpun yang tahu bahwa dia sudah meninggal baik pengawal-pengawalnya, penghuni istana, maupun jin-jin yang selalu berkerja keras melaksanakan perintahnya. Baru sesudah ia jatuh tersungkur karena tongkatnya sudah di makan rayap tidak dapat menahan lagi beratnya lalu ia patah. Ketika itu barulah orang sadar bahwa sulaiman sudah meninggal, demikian pula jin-jin yang tetap berkerja

<sup>48</sup> Depad RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*..., 72

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir*..., juz xii, 357

keras melaksanakan perintahnya.<sup>50</sup> Dalam penafsiran yang lain mengisahkan bahwa tatkala Sulaiman diwafatkan dan diambil rohnya, ia berada dalam keadaan berdiri tegak seraya bersandar kepada tongkatnya, sehingga para jin yang sedang berkerja untuknya membangun bangunan lain –lain tidak mengetahui dan mengira bahwa Sulaiman wafat dan tidak lagi berroh, maka tetaplah mereka berkerja menyelesaikan perkerjaan yang Suliman perintahkan.<sup>51</sup>

Ayat ini sebagai bukti kekeliruan kepercayaan sementara orang yang menduga bahwa jin mengetahui yang goib .memang boleh jadi mereka dapat mengetahui beberapa hal yang goib yang bersifat relatif, disebabkan karena kemampuannya naik ke langit mencuri-curi percakapan penduduk langit sebagaimana diisyaratkan oleh QS.al-Jin (72): 9, tetapi itu pada hakikatnya bukan berarti mereka mengetahui yang gaib.<sup>52</sup>

#### 16. Saba Ayat 41

Ayat diatas mempertegas lagi hakikat perolehan reziki dn menyebut pula bahwa harta benda tidak dapat mendekatkan seseorang kepada Allah kecuali siapa yang yang beriman . diantara kaum musrikin yang menduga akanmemperoleh keselamatan melalui malaikat yang memang dekat pada Allah ayat di atas menyatakan: Dan ingatlah hari ketika Dia yakni Allah

<sup>50</sup> *Ibid*

<sup>51</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahresy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990, 347

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir.....*, juz xii, 361

SWT. mengumpulkan mereka kaum musyrikin itu semuanya kemudian setelah sekian lama dia berfirman kepada para malaikat dihadapan sekelompok manusia yang pernah menyembah para malaikat itu :Apakah mereka itu adalah senang tiasa dan terus menyembah kamu? “Mereka yakni paramalaikat menjawab sambil menyucikan Allah dari segala macam kekurangan dan keburukan .:Maha suci Engkau ,sesungguhnya pertanyaan ini merupakan sesuatu yang sangat mengherankan, bagaimana mungkin aku berkata demikian padahal hanya Engkaulah Pelindung kami dan selalu kami sembah, bukan mereka,bahkan mereka dengan kehendak mereka sendiri akibat dipengaruhi oleh nafsu dan rayuan setan,senang tiasa menyembah jin, kebanyakan diantara mereka yang menyembah itu terhadap mereka jin itu adalah orang-orang yang percaya yaitu yang mantap kepercayaan dan ketaatannya kepada jin,sedang yang lain tidak begitu mantap dan hanya ikut-ikutan saja.

Penyembahan tersebut mengambil berbagai bentuk dan cara,dimulai dengan bentuk-bentuk dan cara,dimulai dengan bentuk-bentuk ibadah yang tidak direstui Allah. Pada zaman jahiliah kaum musyrikin berthowaf dalam keadaan tidak berbusana, sebagaimana dilakukan oleh satu kelompok di Mekkah yang menamakannya dirinya al-Hummas.<sup>53</sup>

Para penyembah selain Allah itu tidak dapat berikut lagi karena telah jelas dan nyata bahwa mereka lah yang mengada-adakan sembahhan

---

<sup>53</sup> *Ibid*, 403

kepada selain Allah, merekalah yang bersalah karena mau saja menerima bujukan setan tanpa mempertimbangkan dengan akal mereka yang sehat apakah perbuatan itu wajar dilakukan itu bertentangan dengan pikiran yang sehat. Kala itu Allah memberikan keputusannya bahwa mereka telah jatuh ke jurang kesesatan dan tak ada lagi yang membela mereka dan ditetapkanlah bahwa mereka harus menerima balasan keingkaran dan kedurhakaan mereka terhadap Allah.<sup>54</sup>

#### 17. Az-Zariyah ayat 56

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal Nya dan supaya menyembah Nya. Hal ini diterangkan juga dalam hadits qidisi yang diriwayatkan oleh Mujhid.

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَرَدْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي

"Aku laksana perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin supaya diketahui, maka kujadikanlah makhluk, maka dengan adanya (ciptaan-Ku) itulah mereka mengetahui-Ku."

<sup>54</sup> Depad RI, *Al-Qur'an dan Tafsir...*, jux ix, 506-507

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Tidaklah mereka itu diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."<sup>55</sup>

Pendapat tersebut sama dengan pendapat Az-zajjaj, tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Ia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudhorot karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah SWT. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingatkan Allah SWT dan menghimbau manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>55</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., 506-507

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### EKSISTENSI JIN MENURUT AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Jin

Kata *jin* berasal dari bahasa Arab *al-jinn*, makna harfiahnya adalah sesuatu yang tertutup, tidak nampak atau tidak terlihat. Makna istilahnya berarti makhluk yang diikuti tetapi tidak terlihat. Pengertian jin seperti ini dijelaskan dalam al-Qur'an

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” (Qs. Al-A'araf [7]: 27).<sup>1</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata *jin* diartikan sebagai makhluk halus (yang dianggap berakal). Dari segi bahasa al-Qur'an, kata *jin* diambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf (ج) *jim*, (ن) *nun* dan (ن) *nun*. Menurut pakar-pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna tersembunyi atau kete-tutupan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Juhayas S. Praja, *Tafsir Hikmah...*, 207

<sup>2</sup> M. Qurais Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 11

Menurut para ahli ilmu kalam (teologi Islam) dan ilmu agama Islam. Jin itu bermacam-macam, ada yang disebut jin amir, arwah, iblis dan ifrit. Jin adalah nama bagi makhluk jin pada umumnya.

Jin yang hidup bersama manusia disebut amar. Jin yang suka menampakkan diri kepada bayi disebut jin arwah. Jika yang suka berbuat lebih jahat lagi disebut jin Ifrit.<sup>3</sup>

Sedangkan Ibn Sayyidih mengatakan jin merupakan salah satu alam. Ia dinamakan jin karena tidak terlihat oleh mata, atau mereka bersembunyi dari pandangan manusia sehingga mereka tidak dapat melihatnya.

Al-Jauhari berpendapat, “jin berbeda dengan manusia dan bentuk tunggalnya ialah *jinniy*. Ia disebut begitu karena tersembunyi dan tidak terlihat.

Pada gilirannya jin merupakan alam lain di luar alam malaikat dan alam manusia. Terhadap beberapa kesamaan antara alam jin dan alam manusia misalnya dari segi akal, daya pikir dan kemampuan untuk berusaha melakukan sesuatu yang baik ataupun yang jelek.<sup>4</sup>

## **B. Bahan Penciptaan Bangsa Jin**

Al-Qur'an menyebutkan bahwa jin diciptakan dari api dan api itu tak ada asapnya. Api seperti itu amat sangat panas. Allah menyebutkan penciptaan jin, yaitu di beberapa tempat dalam al-Qur'an. Dalam surat al-Hijr, Allah berfirman

<sup>3</sup> Juhayas Praja, *Tafsir Hikmah...*, 207

<sup>4</sup> Finyal Ulwan, *Misteri Alam Jin*, (Pustaka Hidayah, 1991), 7-8

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ تَّارِ السَّمُومِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (Qs. Al-Hijr [15]: 27)

Dalam surah al-Rahman, Allah juga berfirman tentang penciptaan jin-

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

“Dan Dia menciptakan jin dari api yang tak ada asapnya.” (Qs. Al-Rahman [55]: 15).<sup>5</sup>

Wahbah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan nyala api adalah api yang memiliki aneka warna, seperti kuning, merah, hijau, biru dan sebagainya serta mempunyai kandungan oksigen dan daya panas yang sangat tinggi yang mampu mencairkan benda apa saja. Bahkan Ibn Mas’ud memprediksi jenis api tersebut hanyalah salah satu dari 70 unsur materi *samum* yang menciptakan jin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ulama lain menjelaskan bahwa jin tercipta dari api yang menjadi ether. Sama halnya dengan manusia yang semula diciptakan dari tanah, kemudian melalui proses panjang, materi tanah tidak tampak karena menjadi kumpulan daging, tulang, darah dan yang lain. Ether adalah asal materi yang menyusun proton dan electron serta derivatnya yang memiliki bobot lebih ringan daripada udara dan kecepatan yang sangat tinggi. Dengan kata lain, jin diciptakan dari inti

<sup>5</sup> Ahmad Sakur, *Biografi Setan* (Pustaka Hidayah, 2001), 57

materi ether yang sangat ringan dan memiliki kemampuan bergerak dengan kecepatan cahaya, yaitu 300.000 km/detik cepat dan tinggi.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa jin adalah makhluk cerdas yang memiliki tabiat panas nir gravitasi, kecepatan cahaya dan angkuh. Sesuai dengan penjelasan surat sa'd: 76. Hal ini bertolak belakang dengan tabiat manusia yang dingin, lamban karena pengaruh gravitasi dan santun (siapa minta maaf) jika dilihat dari unsur materi asalnya, jin sebagai makhluk cerdas yang memiliki kualitas beda dengan manusia tentu ada rahasia dan tujuan tersendiri dalam penciptaannya.<sup>6</sup>

Al-Qadli Abu Bakar berkata, "asal penciptaan jin adalah api lalu Allah membentuk mereka, menjadikan tubuh mereka kasar, menciptakan bagi mereka tabiat yang lebih dari api, kemudian mengeluarkan mereka dari kategori api atau menjadikan mereka bentuk yang berbeda-beda. Al-Qadli Abu Ya'la al-Fara berkata, "Jin itu bisa kasar bisa juga halus, berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa mereka adalah makhluk halus dan karena halusnyanya mereka tidak dapat dilihat."<sup>7</sup>

### C. Sifat-sifat Jin

Jin mempunyai sifat-sifat dan keadaan seperti sifat dan keadaan manusia, karena mereka adalah makhluk yang bernyawa. Maka mereka juga mengalami

<sup>6</sup> Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan *Paramedia*, vol 4 No. 2, April 2003

<sup>7</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Jin Makhluk Penakut*, ter. Beni Sarbeni, Jakarta: Hikmah, 2004, 24

sehat, dapat sakit dan mati. Mereka juga makan dan minum, tidur dan jaga. Mereka juga kawin dan berketurunan, bertempat tinggal. Mereka juga mempunyai keyakinan dan beragama, mereka juga belajar dan menuntut ilmu, mau mendengarkan bacaan al-Qur'an, toleransi dan mau balas jasa, berkasih sayang dan berduka cita. Mereka dapat terbang di angkasa, dan dapat berubah bentuk rupanya seperti manusia, binatang ternak dan binatang yang lainnya, berubah bentuk seperti ular, anjing, kalajengking, unta, lembu, kambing, kuda dan yang lain, juga dapat berubah bentuk seperti rupa burung.<sup>8</sup>

Dari beberapa ayat Al-Qur'an, sementara ulama memahami bahwa jin memiliki kelompok-kelompok, bahkan masyarakat jin, tidak ubahnya dengan masyarakat manusia. Ada sekian ayat yang dijadikan alasan oleh penganut pandangan ini, antara lain firman Allah: "*Hai jama'ah/kelompok jin dan manusia, jika kau sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan kekuatan*". (Terj. Qs. Al-Rahman [55]: 33)

Kata *jamaah/kelompok* yang ditujukan kepada jin dan manusia menunjukkan antara masing-masing jenis itu –manusia dan jin- terdapat ikatan yang menyatukan anggota-anggotanya. Ini sejalan juga dengan petunjuk dalam qs. Al-A'raf [7]: 38, yang menyifati baik manusia maupun jin dengan kata *umam* (jamak *ummat*), yakni sekelompok makhluk yang memiliki ikatan karena adanya persamaan-persamaan tertentu. Allah berfirman: "*Masuklah kamu sekalian ke*

<sup>8</sup> M. Ali Chasan Umar, *Menyingkap Alam Jin*, Pekalongan: CV Bahagia-Batang, 1987, 16

*dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.* (Terj. Qs. A.-A raf [7]. 38)

Selanjutnya banyak ulama menegaskan bahwa jin sebagaimana semua makhluk ciptaan Allah terdiri dari dua jenis kelamin, lelaki dan perempuan/jantan dan betina. Menurut pakar hadits, Ibn Hajar (w. 1449) dalam bukunya *fath al-Bari*, *al-khubutsi* adalah bentuk jamak dari *khabits* yakni *jin lelaki* dan *al-khaba'its* adalah bentuk jamak dari *al-khabitsah*, yakni *jin perempuan*.

Ibnu Abi Dunya di dalam kitab *Makaid Al-Syaythan*, Al-Hakim Al-Tirmidzi di dalam kitab *Nawadir Al-Ushul*, Abu Syaikh di dalam kitab *Al-Uzhamah* dan Ibnu Mardawih dari Abu Darda, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda, “ Jin itu ada tiga kelompok, kelompok pertama berupa ular, kalajengking, dan serangga; kelompok kedua seperti angin di udara; kelompok ketiga adalah kelompok yang akan dihisab dan mungkin diberikan siksaan”. Al-Husail berkata, mungkin golongan kedualah yang tidak makan dan tidak minum. Al-Hakim, Ibnu Abi Hatim, Al-Thabrani, Abu Syaikh, Al-Hakim dan Al-Baihaqi di dalam kitab “*Jin itu ada tiga kelompok, kelompok pertama mempunyai sayap, dengannya mereka terbang; kelompok kedua berupa ular dan anjing; dan kelompok ketiga datang dan pergi.*” Al-Suhail berkata, yang terakhir adalah Al-Suali (penyihir dari kalangan jin).

Abu Usman Said bin Al-Abbas Al-Razi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata, :Anjing itu jin yang lemah, barang siapa didatangi anjing ketika sedang makan, berilah ia makan atau diakhirkan.”

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, beliau berkata, “sesungguhnya anjing itu adalah jin. Jika anjing itu datang kepada salah seorang diantara kalian yang sedang makan, maka lemparkanlah!”<sup>9</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu An’am, berkata, “Jin itu ada tiga macam, mereka bisa mencapatakan pahala dan timpakan siksa, satu macam singgah dan pergi, yang lain terbang antara langit dan bumi, dan yang ketiga dalam bentuk ular dan anjing.”

Al-Thabrani meriwayatkan, begitu pula Abu Syaikh didalam kitab *al-Uzhamah* dari Ibnu Abbas, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Ular adalah perubahan bentuk dari jin sebagaimana Bani Israil diubah menjadi kera dan babi.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata, “Jan diubah menjadi jin sebagaimana manusia pernah diubah menjadi kera dan babi (pada zaman Bani Israil).”

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Jabir, Rasulullah Saw bersabda, *“Berjalanlah kalian pada waktu malam, karena bum itu melipat pada waktu malam (menjadikan perjalanan terasa lebih dekat), dan jika kamu menemukan hantu, maka azanlah.”*<sup>9</sup>

Secara eksplisit Al-Qur'an menjelaskan bahwa jasmani jin dan manusia hanya dilengkapi dengan 3 indra, yaitu pikiran (*qalb*), mata dan telinga sesuai dengan surat al-A'raf ayat 179: “Dan sesungguhnya Kami dijadikan untuk (isi) neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati,

<sup>9</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Jin Makhluk Penakut...*, hal 29

tetapi tidak mempergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, ayat ini dapat dipahami bahwa jin memiliki bentuk badan yang sama dengan manusia meskipun dari materi yang berbeda, sebab ayat ini juga menyebut manusia. Apalagi bila dikaitkan dengan ayat al-Zariyat 56, maka semakin jelas bahwa Tuhan menciptakan 2 makhluk yang berbeda materi. Tetapi dengan tugas ibadah dan akibat yang sama, baik ke neraka maupun surga.

Ulama sufi al-Biyumi memberikan gambaran tentang bentuk jasmani jin – setelah mengalami penyesuaian dari inti api ke *ether* dan dihidupkan oleh ruh – secara umum lebih mendekati bentuk manusia dengan kulit yang gelap dan kasar seperti kulit kerbau. Bentuk dan letak matanya mirip gambaran orang Jepang kuno. Telinga seperti telinga kucing. Tangan dan kaki memiliki jari-jari yang runcing dan lebih panjang milik manusia. Mulut berada di tengah seperti mulut sepatu boot (dari atas kebawah). Bernafas dengan hidung yang besar dan bulat. Angin nafasnya sangat panas dan berbau belerang. Kilatan matanya seperti api. Detail gambaran ini merupakan bentuk asil jin sebelum beralih menjadi hewan atau lainnya, karena jin memiliki kemampuan berubah bentuk dengan mudah.

---

<sup>10</sup> *Pramedia*, vol 4, no. 2, April 2003 Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, hal. 120

Penjelasan di atas semakin mengungkapkan bahwa meskipun ayat Al-Qur'an hanya menyebutkan indera pokok saja. Tidak berarti jin tidak memiliki indra dan anggota tubuh lain yang menyempurnakan fungsi jasmaniyah, seperti yang dimiliki manusia. Jin dan manusia memiliki kemiripan yang sama –kecuali inti materi- dan ternyata juga sama-sama tidak mampu melaksanakan tantangan menandingi Al-Qur'an, baik secara terpisah maupun bekerja sama.<sup>11</sup>

#### D. Tabiat Jin

Al-Qur'an memberikan informasi tentang tabiat jin dengan posisi yang sangat tinggi dan akurat: “Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat; sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turuan-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada-Ku, sedangkan mereka adalah musuhmu, amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”.

Ayat ini serta ayat-ayat yang senada, seperti yang tercantum dalam *al-Baqarah* 34, *al-Hijr* 28-29, secara gamblang menginformasikan bahwa penentang Iblis memenuhi perintah Tuhan untuk sujud menghormati (bukan menyembah) Adam didasarkan pada tabiat *fasiq* (secara bahasa berarti menentang, memberontak) yang menurun dari *gen* nenek moyangnya, yaitu jin. Munculnya kefasikan jin ini akibat analisis yang salah tentang asal-muasalnya sendiri yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 121

dibandingkan dengan asal-usul manusia. Mereka merasa inti materinya lebih unggul daripada materi manusia yang berasal dari unsur tanah.

Mengenai apakah Iblis dari jenis malaikat ataukah jin, ternyata terjadi perbedaan pendapat dikalangan mufassir. Namun, bila dielaborasi ayat ini lebih cenderung menegaskan bahwa Iblis bukan dari jenis malaikat, tetapi berasal dari jin. Sebab kalau dari unsur malaikat jelas tidak mungkin menentang perintah Tuhan, karena malaikat dilengkapi sifat-sifat *ma'sum*; yang berada dengan jin dan manusia. Watak fasiq ini tidak hanya didemonstrasikan dihadapan Penciptanya yang *rahman-rahim* saja, tetapi berlanjut ketika mereka terusir dari surga. Melalui teori bola salju dan kemampuannya menganalisis pangsa pasar, mereka membungkus watak aslinya dengan format yang *marketable* untuk dijual kepada manusia yang bangga dan melahapnya, seperti anak-anak muda menyantap *fast food* buat Mc. Donald: “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh-musuh, yaitu syaiton-syaiton (dari jenis) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah untuk menipu (manusia)...” *Al-An'am*, 112.

Kebohongan dan kefasikan yang dikelola oleh jin untuk konsumsi manusia memaksa Tuhan harus bertindak adil dengan memberikan hukuman yang sepadan, seperti yang tergambar dalam surat *Hud*, 119: “Dan kalimat Tuhanmu (keputusannya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) kesemuanya”. Meskipun watak dan tabiat jin serba negatif, namun tampaknya masih menyisakan sejumlah jin

yang mau beriman dan mendengarkan firman Allah seperti yang tergambar dalam surat jin.

### E. Tujuan Penciptaan Jin

Al-Qur'an memberikan penjelasan lebih singkat tujuan penciptaan jin daripada keterangan tentang materi asalnya. Hanya ada satu ayat yang menguraikan maksud penciptaan jin, itupun digandengkan manusia yaitu:<sup>12</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Qs. Al-Dzariyat [51]: 56).<sup>13</sup>

Ayat ini dapat dipahami bahwa jin dan manusia memiliki kesamaan tujuan dalam penciptaannya yang berupa ibadah dan pengabdian kepada Tuhan saja meskipun ibadah itu sendiri tidak mempengaruhi eksistensi Tuhan.

Az-Zajaj berpendapat mengenai ayat ini bahwa Allah SWT tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal Nya dan supaya menyembah-Nya. Tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada- Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap

<sup>12</sup> Ibid, Paramedia, 117

<sup>13</sup> Ibid, Tafsir Hikmah, 216

merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Ia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudhorot karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah SWT. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingatkan Allah SWT dan menghimbau manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Depad RI, *Al-Qur'an dan Tafsinyar...*, jux ix, 506-507

kehendak-Nya. Menerima apa yang Ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Ia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudhorot karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah SWT. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingatkan Allah SWT dan menghimbau manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>14</sup> Depad RI, *Al-Qur'an dan Tafsinyar...*, jux ix, 506-507

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP



#### A. Kesimpulan

Dari paparan yang dikemukakan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Jin adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah sebelum Adam dari nyala api yang sangat panas dan tidak berasap.
2. Jin mempunyai watak jika muslim benar-benar taat, jika kafir benar-benar durhaka
3. Al-Qur'an memberikan penjelasan lebih singkat tujuan penciptaan jin yakni berupa ibadah dan pengabdian kepada Tuhan semata. Meskipun ibadah itu jelas diluar kebutuhan Tuhan.

#### B. Saran

Setelah dikemukakan kesimpulan, maka dalam akhir penulisan sekripsi penulis berkeinginan untuk memeberikan saran untuk bagi pembaca.

1. Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT harus mempercayai bahwa Alam gaib itu memang ada, dan hendaknya manusia itu hanya beriman dan minta pertolongan kepada-Nya.

3. Persoalan jin didalam Al-Qu'ran sepintas merupakan persolan yang nampak sepele, tetapi pada hakikatnya Jin mengandung persoalan yang cukup besar.

### C. Penutup

Puji syukur Kami panjatkan kepa Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dari apayang penulis uraikan adalah merupakan usaha yang sungguh –sungguh karena hanya sampai disitulah kemampuan penulis miliki.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis senantiasa berserah diri dan mudah mudahan mendapat petunjuk dari Allah SWT.+  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Djalal H.A., 1990, *Urgensi Tafsir Maudhui pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta
- Ali, Hasan Umar Muhammad, 1987, *Menyingkap Alam Jin*, CV Bahagia, Batang Pekalongan
- Al Ardh, Ali Hasan, , 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* PT Raja Grafindo Prasada, Jakarta
- Al- Farmawi, Al- Hayy, 1994, *Metode Tafsir Maudhoi* PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Al- Marghi Ahmad Musthofa, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, CV.Toha Putra Semarang
- Al-Qattar, Manna Khalil, 1996, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir As, Liters Antar Nusa , Jakarta
- Al- Suyuthi, Jalahuddin, 2004, *Jin Makhluk Penakut*, Hikmah, Jakarta
- Aqila, Abu, 2002, *Kesaksian Raja Jin* Senayan Abadi Publishing Jakarta
- As- Suyuthi, Jalahudin, 1979, *Al- itqon fi Ulumul Qur'an*, Dar Al Fikri, Beirut
- Az Zarqoni, Abdul Adzim, 1985, *Manahilul Irfan Fiulum Al- Qu'ran*, Dan Al- Fikri, Beirut
- Bahreisy, Salim, Bahreisy Said, 1993, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, PT Bina Ilmu, Surabaya
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan terjemah* , CV Toha Putra Semarang
- Hadi, Sutrisno, 1991, *Metodologi Research*, Yogyakarta Andi Offset
- Hamka, 1984, *Tafsir Al-Azhar*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta
- Isa, Dawud Muhammad, 1996, *Dialog dengan Jin muslim*, pustaka Hidayat, Bandung
- Ismail, Abdul Fida, 2001, *Tafsir Ibnu Kasir*, Sinar Baru Al-Gensindo
- Jaimiyah, Ibnu, 1995, *Islam Jin dan Santet* Gema Insan Press Jakarta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kholiq, Abdul, 1995, *menolak dan membentengi diri dari sihir*, Pustaka Hidayat, Bandung
- Ma'luf, Lois, 1986, *Al munjid fi Lughoh wa Al- A'lam*, dan El Masyriq, Bairut Libanon
- M. Al-Zarkasy, Bahruddin, *Al Burhan fi Ulum Al-Qur'an* jus 11 dan Al Fikri.
- Qutb, Sayyid, 2000, *Tafsir fi Zhilahil Qur'an*, jilid 23, Gema Insani Jakarta
- Sabiq, Sayid, 1993, *Aqidah Islam* Terj. Abdul Rothany CV Diponegoro Bandung
- Sakur, Ahmad, 2001, *Biografi Setan*, Pustaka Hidayah, Bandung
- Shaleh, Qomarudin, 1992, *Asbahun Nuzul*, CV Diponegoro Bandung
- Shihab M Quraisyh, 2003, *Yang Tersembunyi, Jin, Setan, Malaikat*, Center Nasi Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1994, *Membumikan Al- Qur'an* mizan, Bandung
- \_\_\_\_\_, 2000, *Tafsir Al Misbah*, Jilid III, VI, IX, XI, Lentera hati Jakarta
- Taimiyah, Ibnu, 1998, *Berhubungan dengan Jin*, Terjm Abu Aminah, Cendikiawan Sentra Muslim, Jakarta
- Ulwak, Finyal, 1991, *Mesteri Alam Jin*, Pustaka Hidayah, Bandung
- Wahid, Abdus Salim Bali Syaikh, 2002. *Kesurupan Jin*, Robbani press Jakarta
- Zuhdi, Kholil, 2003, *Jurnal Para Media* vol 4 no 2 LPM LAIN Sunan Ampel Surabaya